

# BONDRES CELEKONTONG MAS: SENI PERTUNJUKAN INOVATIF DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh:

**I Wayan Subrata | I Nyoman Sudanta**

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

subrata@unhi.ac.id

Proses Review 15-28 September, Dinyatakan Lolos 1 Oktober

## **Abstract**

*Globalization and the development of information technology affect the occurrence of socio-cultural changes in society. However, in the art performance in Bali, the development of technology and information is used to increase the popularity of the artists. One of them is made to occur by a group of Bondres Celekotong Mas (a clown-like comedian group). This group is very attractive and answer the challenge by developing their media of art performance that is commercial, meeting market tastes as well as demands. The arts as an expression of beauty which is a human need belonging to all groups or classes in society. The problem is how far the Bondres Celekotong Mas performing arts community is able to express their performances and appreciate the needs according to market demands. This study aims at exploring the creativity of innovative performing arts, namely Bondres Celekotong Mas. The personnel of the performing arts community are I Komang Dedi Diana (as I Tompel), I Komang Ardika (as I Sengap), and I Ketut Gde Rudita (as I Sokir). In the performance, the three people alternately dance, sing, speak very funny words (dialogue) with packaging that attracts the sympathy of the audience. This performing art cannot only be watched in public spaces directly in the midst of crowd, but can also be watched through virtual media such as on YouTube, Google and the like. Utilization of information and communication technology through mobile phones, smartphones, and the like allows the public to watch the Bondres Celekotong Mas show without a time limit.*

**Keywords:** *performing arts, innovative, globalization*

## **Abstrak**

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat. Namun dalam dunia seni di Bali, perkembangan teknologi dan informasi ini dimanfaatkan untuk meningkatkan popularitas seniman untuk berkarya. Salah satunya adalah Bondres Celekotong Mas. Sekaa Bondres ini sangat cermat membaca peluang dalam mengembangkan keseniannya (seni pertunjukan) yang bersifat komersial, memenuhi selera pasar.

Kesenian sebagai ungkapan keindahan yang merupakan suatu kebutuhan manusia milik semua golongan atau kelas dalam masyarakat. Persoalannya seberapa jauh komunitas seni pertunjukan Bondres Celekotong Mas mampu mengekspresikan pertunjukannya dan megapresiasi kebutuhan sesuai selera pasar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kreativitas seni pertunjukan yang inovatif yakni Bondres Celekotong Mas. Adapun personil dari komunitas seni pertunjukan itu adalah I Komang Dedi Diana (sebagai I Tompel), I Komang Ardika (sebagai I Sengap), dan I Ketut Gde Rudita (sebagai I Sokir). Dalam pementasan ketiga orang tersebut secara silih berganti menari, bernyanyi, bertutur kata (dialog) sangat lucu dengan kemasan yang menarik simpati penonton. Seni pertunjukan ini tidak hanya dapat ditonton pada ruang-ruang publik secara langsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat, akan tetapi dapat pula disaksikan melalui media virtual seperti di youtube, google dan sejenisnya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui alat handphone, smartphone, dan sejenisnya memungkinkan masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan Bondres Celekotong Mas tanpa batas waktu.

**Kata kunci:** seni pertunjukan, inovatif, globalisasi

## I. PENDAHULUAN

*Bondres Celekotong Mas* merupakan seni pertunjukan inovatif melalui proses pengemasan. Menjadi produk seni yang layak untuk ditonton memerlukan waktu, gagasan, tindakan dan kerjasama. Adalah suatu terobosan baru dilakukan sebagai upaya agar pertunjukan *bondres* yang digagas dan diproduksi sebagai suatu aktivitas seni untuk menghibur, pemenuhan hasrat dapat terwujud. Tidaklah semudah apa yang dibayangkannya, memulai garapan seni yang baru yang mengutamakan narasi-narasi mengandung unsur lucu mengundang gelak-tawa. Soedarsono (1999) dan Bandem (1996) menyatakan seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni pertunjukan khususnya selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya serta faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap estetis tari, narasi yang disampaikan. Penari *bondres* memerlukan bahan lelucon yang banyak dan kontekstual, inilah yang membedakan dengan seni tari lainnya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Subrata (2019:108), mengungkapkan bahwa seni merupakan lapangan dari berbagai aktivitas sosial yang merasuki hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Seni sebagai alat

mengkomunikasikan sekaligus menginformasikan serta menjadi sandaran. Karya seni dalam seni pertunjukan *bondres* inovatif sebagai alat mengkomunikasikan sesuatu berlandaskan lelucon. Seni sebagai salah satu unsur dari kebudayaan tidak terpisahkan dalam segala aktivitas sosial dan keagamaan bagi umat Hindu di Bali.

Sikap kreatif dan inovatif yang dimiliki baik individu maupun komunitas atau kelompok menurut rumusan hasil program *global village* 2014-2018 dalam penguatan peran ilmu sosial dan kemanusiaan di era globalisasi termasuk katagori sikap responsif-inovatif. Secara naratif menurut Syarif Hidayat, Thung Ju Lan, Abdul Malik Gisman, dkk (2018:16) sikap "Responsif-Inovatif", adalah sebagai suatu cara pandang yang cenderung mengartikulasikan keberadaan globalisasi sebagai peluang untuk "mengglobalkan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa". Dengan demikian arus globalisasi harus direspon positif dengan melakukan "inovasi-kreatif" dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, seni, dan lain-lainnya agar suatu negara-bangsa dapat ikut mewarnai proses globalisasi, bukan sebaliknya, "ditelan" oleh globalisasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas, menurut Bandem (1996:22) suatu pertunjukan atau tarian diciptakan atas dasar alasan agama (tari persembahan), ekonomi (komersial, memenuhi selera pasar), desakan orang lain

(pesanan), pengabdian masyarakat, karier (ciptaan profesional), dan sebagainya. Masing-masing katagori ini secara kualitatif mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Suatu fenomena menarik di Bali, walau aktivitas pariwisata banyak menyita perhatian seniman tari, tari-tari persembahan di tempat suci tidak mengalami kemunduran. Sementara pertunjukan tari banyak mengalami perubahan akibat dorongan internal dan eksternal seperti halnya pertunjukan Bondres Celekotong Mas.

Pertunjukan *bondres*, citra yang dikonstruksi oleh seniman tari (penari atau pelaku), yakni terdiri dari Tompel (I Komang Dedi Diana), Sokir (I Ketut Gede Rudita), dan Sengap (I Komang Ardika) bertujuan untuk memuaskan penonton. Artinya tim kesenian ini berani menunjukkan kemampuan serta soliditas dalam berkesenian. Kemampuan personal penari menjadi taruhan dalam setiap pertunjukan yang akan berdampak pada kelanjutan organisasi. Tidaklah mudah mengkemas seni pertunjukan *bondres* yang akan dikonsumsi dari berbagai kalangan, yakni individu, kelompok, institusi termasuk kalangan pengusaha. Oleh karena itu, persoalannya mengapa pertunjukan *Bondres Celekotong Mas* populer di tengah arus globalisasi. Hal ini penting untuk dikaji dalam menyikapi kondisi seni pertunjukan dewasa ini, khususnya pertunjukan *bondres*.

## II. METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Teknik pencarian datanya meliputi tiga hal yakni dengan cara mewawancarai para seniman *bondres* perihal eksistensinya di jagat virtual, selanjutnya melakukan observasi lapangan dan observasi secara virtual. Karena *sekaa bondres* ini tidak hanya tampil di dunia nyata saja, namun juga sudah masuk ke dunia maya. Tidak cukup sampai di sana, pencarian data juga dilakukan melalui studi-studi dokumen khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Seni Pertunjukan Bondres yang Kreatif-Inovatif

Munculnya seni pertunjukan *Bondres Clekotong Mas* pada era globalisasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor ini berpengaruh signifikan terhadap munculnya organisasi atau komunitas seni ini yang relatif masih muda memiliki semangat berkesenian (*bondres*), mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Masyarakat modern pada umumnya cenderung tinggal di kota karena kota sebagai pusat aktivitas masyarakat modern, mudah mendapat informasi dan sebagai sumber ekonomi untuk menambah penghasilan serta untuk kehidupan. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat modern secara mentalitas cenderung didasarkan pola pikir dengan perilaku rasional dan logis.

Adanya pengaruh hiburan modern itu dapat memperkaya penampilan seniman *bondres*. Dalam era globalisasi ini pula sesuatu yang berbau tradisional mengalami penurunan peminat. Ada kesan kuno yang memiliki konotasi kualitas rendah dibenak generasi milenial. Sementara para orang tua berpendapat seni tradisional tidak boleh hilang karena adanya sebuah warisan yang harus dijaga keberlangsungannya. Menurut Ketua *Sekea Bondres Celekotong Mas* sekaligus sebagai *pragina* (seniman tari) yakni I Komang Dedi Diana, bahwa dewasa ini dalam berkesenian perlu membaca perkembangan jaman, dengan cara mensiasati dan mengkemas seni pertunjukan *bondres* tanpa harus menghilangkan yang aslinya. Adanya kombinasi tradisi lokal dan yang modern untuk dapat diterima oleh masyarakat. Tidaklah suatu pekerjaan yang mudah, memerlukan imajinasi, gagasan dan tindakan yang kreatif dan inovatif.

Animo masyarakat untuk menonton seni pertunjukan *Bondres Clekotong Mas* telah dibaca oleh pikiran penari yang terdiri dari tiga orang, yakni I Komang Dedi Diana, I Ketut Gede Rudita, dan I Komang Ardika, untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap elemen-elemen pementasannya, seperti halnya tema, struktur pertunjukan, bahasa dan yang tidak kalah

pentingnya adalah manajemen kepemimpinan dalam seni organisasi pertunjukan. Manajemen sangat menentukan soliditas organisasi baik dalam pementasan maupun terhadap keutuhan keberlangsungan organisasi.

Mengkemas pertunjukan *bondres* yang lebih modern terutama pada penggunaan alat-alat musik seperti piano, penggunaan kostum serta wacana yang diungkapkan dalam bentuk humor. Dapat dikatakan sebagai ungkapan perjuangan sosial melalui ekspresi-ekspresi kesenangan, kemarahan, hasrat, kehalusan budi, kekuasaan, sinisme. Apa yang dianggap sebagai indah yang menarik, menghibur, lucu, atau mengasyikkan akan tergantung pada konteks sosial tertentu. Smiers (2009) berpandangan dari perspektif budaya, mana yang lebih berfaedah: kepuasan yang segera terasa sebagaimana yang diharapkan dapat dihantarkan oleh pengalaman artistik, ataukah proses pembelajaran panjang dan lama mengenai apa yang bernilai tinggi dalam seni dan mengenai apa yang memberi dimensi lebih mendalam pada kehidupan. Referensi-referensi macam apa yang dapat dibuat oleh seniman terhadap situasi aktual politik atau sosial, dan rujukan-rujukan tentang apa yang mereka sarankan agar dihindari. Untuk lebih jelasnya wajah para pemain ketika pementasan di Kota Denpasar, sebagai berikut ini.



### 3.2 Pemenuhan Selera Pasar dan Hiburan Masyarakat

Semenjak seni pertunjukan *Bondres Celekontong Mas* berbenah mengikuti perkembangan selera pasar ketika itu pula mendapat simpati sebagai konsumsi hiburan yang bergengsi di masyarakat. Seni pertunjukan *bondres* ini dapat dipesan menurut keinginan pemesan karena produksi dan distribusinya ditentukan oleh pemesan. Tidak lagi tim kesenian *bondres* ini sibuk menyiapkan tempat, alat-alat pendukung pertunjukan serta promosi mendatangkan penonton. Semuanya itu sudah menjadi tanggung jawab yang pemesan. Agar seni pertunjukan dapat terlaksana dengan baik, maka segala sesuatu yang berkenaan dengan pementasan seperti misalnya panggung pertunjukan dengan segala kelengkapan disediakan oleh pihak penyelenggara.

Inovasi dalam seni pertunjukan memberikan peluang besar terhadap keberlanjutan, keberlangsungan kehidupan pelaku dan seni itu sendiri. Berinovasi juga dapat memenuhi konsumen untuk dapat mempromosikan dan mensosialisasikan produk-produk agar diketahui dan diminati serta produk yang ditawarkan kemudian dikonsumsi kalangan masyarakat luas.

Menurut I Komang Dedi Diana dan I Ketut Gde Rudita sebagai pelaku pertunjukan, bahwa



Gambar di atas ketika akan pementasan dan pada saat pementasan di Kota Denpasar

terbentuknya *sekaa bondres* ini untuk membuat sesuatu yang berbeda dari yang biasanya, tetapi tidak lepas dari tradisi dan kearifan lokal. Merupakan terobosan baru di tengah arus globalisasi. Kreasi yang dibuat sedemikian rupa agar dapat pengakuan, penghargaan yang layak sebagai seniman. Kesenian sebagai budaya dapat tumbuh serta hidup berkembang secara dinamis.

Terkait pernyataan tersebut, Marshal Geldsmith yang diuraikan Abdullah (2009:166-167) menyatakan bahwa ada tiga ciri masyarakat global yang terbentuk akibat proses ideologi pasar. Ketiga ciri itu meliputi: diversitas yakni perbedaan, pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas (perikemanusiaan). Dalam keperbedaan ini kemampuan adaptasi sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan manusia dalam era globalisasi. Perbedaan sangat penting dipelihara dalam upaya bertahan hidup sehingga yang berbeda itu bukan lagi dianggap suatu

“inferior” atau “jelek”, tetapi dilihat sebagai suatu “kekuatan”, “mengesankan” dan bahkan “dibutuhkan”.

Berbicara selera pasar tidak bisa dilepaskan dari suatu kreasi, menurut Geria (2009:7) bahwa dalam berkesenian diperlukan kreatif dan berkarya inovatif. Budaya kreatif dan industri kreatif berpeluang tumbuh dan mekar sebagai gaya hidup. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri masyarakat konsumtif dinyatakan Boudrillard (Martono, 2016:90), bahwa masyarakat konsumtif dengan melihat gejala globalisasi dikawal oleh paham kapitalisme yang memanfaatkan momen globalisasi untuk memperluas pangsa pasar.

Lebih lanjut Boudrillard menyatakan rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumsi telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Orang lebih suka mengonsumsi “tanda” dari pada nilai guna barang yang dikonsumsi.

Pandangan senada juga diungkapkan Piliang (2006:179), menyatakan perubahan sosial yang menyertai kemajuan ekonomi adalah berkembangnya berbagai gaya hidup, sebagai fungsi dari diferensiasi sosial yang tercipta dari

relasi konsumsi. Di dalam perubahan tersebut, konsumsi tidak lagi sekadar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi fungsi utilitas atau kebutuhan dasar, akan tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu.

Bahwa pemenuhan selera pasar sebagai konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas kultural di dalam masyarakat. Konsumsi sebagai suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan di dalam objek. Sebagaimana halnya gagasan dan tindakan *Bondres Celekontong Mas* dengan membaca kecenderungan masyarakat dewasa ini haus terhadap seni pertunjukan yang indah, lucu, menghibur akan konteks sosial tertentu.

Masyarakat terasa bosan terhadap hal-hal yang dianggap biasa, sesuatu hal yang dapat dikontekstualkan dalam kondisi kekinian diwacanakan dalam pertunjukan, lelucon dianggap sebagai suatu hiburan, pemenuhan hasrat sangat digemari. Hiburan juga sebagai kebutuhan hidup dan telah menjadi gaya hidup. Pertunjukan *Bondres Celekontong Mas* tidak hanya semata-mata dapat disaksikan secara langsung pada suatu tempat pertunjukan, akan tetapi dapat diakses melalui *chanel youtube*, *google* hanya berbekalkan *smartphone*. Alat perangkat tersebut yang mudah dibawa sebagian besar setiap rumah tangga di Bali memilikinya.

Pertunjukan *Bondres Celekontong Mas* tidak meninggalkan tradisi seni budaya Bali, justru memperkuat, menggali dalam bentuk kreasi-kreasi sebagai suatu aktivitas yang inovatif mampu merebut peluang serta dapat dikonsumsi oleh semua pihak. Pertunjukan *bondres* sebagai media komunikasi sesuatu hal agar masyarakat luas mengetahuinya serta mendukung. Interaksi yang saling menguntungkan berimplikasi terhadap pelaku, pengguna, dan penikmat.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Faktor penyebab munculnya pertunjukan *Bondres Clekontong Mas* adalah faktor eksternal

dan internal. Faktor eksternal yakni pengaruh budaya modern dan permintaan pasar. Sedangkan faktor internal yakni adanya ideologi seniman yang kreatif membuka diri untuk maju dalam berkesenian. Proses pelaksanaan pertunjukan *Bondres Clekontong Mas* diawali dengan menerima orderan (orang yang menanggapi) sesuai dengan tarif (harga) yang telah ditentukan. Penentuan topik pertunjukan

sesuai dengan pesanan atau menurut situasi tempat pertunjukan. Pelaku pertunjukan *bondres* sebanyak tiga orang yakni Tompel, Sokir, dan Sengap dalam urusan tata rias dan busana dilakukan sendiri dengan kemasan baru yang unik dan menarik. Keluar masuknya penari dalam pertunjukan diseting sesuai dengan tema, membuat penonton tertawa, hasratnya terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bambang Sugiharto, Ignatius. 2006. "Seni, Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban". Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat Bandung.
- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang.
- Edy Sutrisno. 2013. *Budaya Organisasi*. Jakarta : Kencana
- Habersmas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif dan Rasionalisasi Masyarakat*. Jakarta ; Kreasi Wacana.
- Hadi, Y. Sumandio. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Fitrisiasari, Rr. Paramitha Dyah. "Estetika Rakyat: Kesenian Topeng Ireng Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Irwan Abdullah, Wening Udasmoro, dan Hasse J (editor). Yogyakarta : TICI Publications.
- Geria, Wayan. 2009. "Memaknai Kreativitas Berkesenian Sebagai Hak Asasi Manusia". *Bali Pos*. Rabo Umanis 17 Juni, halaman 7.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perpektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melalui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure*. (Terjemahan). Yogyakarta : INSISTPress
- Soedarsono, R.M. 1999. *Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI.
- Subrata, I Wayan. 2019 *Prewwedding Di Bali: Budaya Lokal Mengglobal Menuju Masyarakat Bersolek*, dalam *Jnana Budaya Media Informasi Sejarah Sosial dan Budaya, Vol. 24, No. 2*. Denpasar : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- 2014. *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya : Paramita.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarif Hidayar, Thung Ju Lan, Abdul Malik Gisman, dkk. 2018. "Rumusan Hasil Program *Global village* 2014-2018 dalam Penguatan Peran Ilmu Sosial dan Pemanusiaan di Era Globalisasi". Jakarta : LIPI.